

**INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM BINGKAI
TRADISI RUWAH DESA DI DESA KEDUNGTURI
KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh

EKA SUROTUL ROCHMANIA

NIM : E72211035

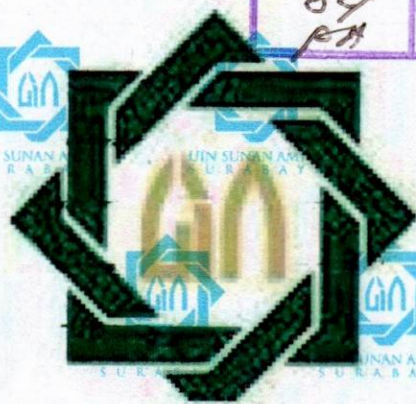
**PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. REAS No. REG

4.2015/PA/04

ASAL BUKU :

TANGGAL :



Jurusan Perbandingan Agama

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Eka Surotul Rochmania

NIM : E72211035

Jurusan : Perbandingan Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Juli 2015

Saya yang menyatakan



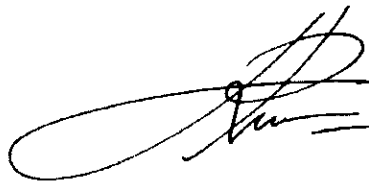
Eka Surotul R.
E72211035

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Eka Surotul Rochmania** ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 31 Juli 2015

Pembimbing



Drs. H. Eko Taranggono, Mpd.I
NIP. 195506061986031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Eka Surotul Rochmania* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji skripsi

Surabaya, 12 Agustus 2015

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag.

NIP.196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Eko Taranggono, M.Pd. I

NIP.195506061986031004

Sekretaris,

Muhammad Afdillah, S.Th.L., M.Si., MA

NIP.19820421200911013

Penguji I,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP.197112071997032003

Penguji II,

Akhmad Siddiq, MA

NIP.197708092009121001



ABSTRAK

EKA SUROTUL ROCHMANIA E72211035, Integrasi Sosial Masyarakat Dalam Bingkai Tradisi Ruwah Desa di Desa Kedungturi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

Integrasi social merupakan proses penyatuan masyarakat dalam sebuah tradisi. Integrasi social tersebut terjadi dalam tradisi ruwah desa dimana masyarakat Kedungturi terdiri atas NU, Muhammadiyah dan abangan. Integrasi social ini menjadi keunikan tersendiri sebab kerukunan masyarakat di zaman modern ini sangat rentan dengan konflik sehingga terjadinya integrasi social yang melibatkan elemen masyarakat yang memiliki orientasi keagamaan yang berbeda dapat terbingkai dalam tradisi ruwah desa.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih agar memperoleh data penelitian yang bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun integrasi social dan tindakan social masyarakat dalam mengadakan tradisi ruwah desa yang nantinya akan disajikan dengan menggunakan teori Emile Durkheim dan Max Weber.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Desa Kedungturi membangun integrasi social dengan kesadaran individu akan adanya kepercayaan untuk memohon keselamatan kepada Allah. Selain itu, mereka ingin menghormati warisan leluhurnya, oleh karenanya mereka tetap menjaga dan melestarikan tradisi ruwah desa. Masyarakat merespon positif tentang adanya tradisi ruwah desa. Dengan adanya tradisi ruwah desa masyarakat dapat saling mengenal, memperkuat tali silaturahmi, sebagai simbol kerukunan masyarakat serta memupuk nilai budaya bangsa yaitu gotong royong dan saling tolong kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Integrasi social, Ruwah Desa



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATAPENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kerangka Teori.....	5
F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Teori Kesadaran Kolektif Emile Durkheim.....	22
B. Konsep Ruwatan.....	26
BAB III: STUDI EMPIRIS DESA KEDUNGTURI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Letak Geografis.....	30
B. Letak Demografis.....	33
C. Kondisi Agama.....	34
D. Kondisi Sosial Budaya.....	35
E. Asal Mula Tradisi Ruwah Desa.....	37
F. Prosesi Pelaksanaan Ruwah Desa.....	41
G. Integrasi Sosial Antara NU, Muhammadiyah dan Abangan..	50
H. Tanggapan Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwah Desa.....	52

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Relevansi Integrasi Sosial Masyarakat Dengan Teori Kesadaran Kolektif Emile Durkheim.....	56
--	----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, agama berperan sebagai kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya¹. Dalam interaksi sosial kesadaran dan legitimasi tindakan tersebut terkadang mengalami benturan dan konflik interpretasi dalam melakukan sebuah aktifitas sosial, sehingga disinilah muncul sebuah konflik. Untuk meredam terjadinya konflik dalam masyarakat, maka diperlukan tradisi yang dapat melibatkan semua elemen masyarakat. Dalam hal ini selain tradisi berperan sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama, juga berperan sebagai media untuk membangun integrasi sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tinjauan sosiologis, tradisi terkadang muncul sebagai kekuatan integratif bagi masyarakat². Dalam hal ini, tradisi berfungsi sebagai perekat antar masyarakat sekaligus memelihara kerukunan antar masyarakat. Dalam kehidupan sosial, masyarakat terdiri dari komponen yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terkadang muncul berdasarkan pada perbedaan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagamaan dalam masyarakat yang memunculkan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

¹ Kunawi Basyir, "Konflik dan Integrasi: Agama dan Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnis", *Qualita Ahsana*, Vol. IX.No. 3. (Desember 2007), 252.

² Ulfah Fajarini, "Konflik dan integrasi: Potret Keragaman Masyarakat Sawangan", *Al-Turas, Mimbar, Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, V 11. No. 3, (September 2005), 289.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kelompok masyarakat tersebut dalam membangun interaksi antar individu

terkadang memanfaatkan tradisi lokal sebagai media untuk melakukan interaksi sosial sehingga terjadilah integrasi antar masyarakat.

Menurut Emile Durkheim kesadaran individu yang terbentuk secara kolektif dalam ritus keagamaan dapat membangun integrasi sosial¹. Max Weber juga berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain². Dengan demikian untuk sementara ini dapat diamati bahwa tradisi ruwah desa yang masih ada di Desa Kedungturi adalah salah satu upaya untuk membangun integrasi sosial masyarakat sehingga hubungan harmonis antar masyarakat dapat terbangun didalam sebuah tradisi. Selain itu, lingkungan social juga mendukung akan keberlangsungan integrasi sosial dalam wadah sebuah tradisi keagamaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim yang menyatakan bahwa pola keberagamaan merupakan suatu kesadaran kolektif dari seluruh kesadaran individu.

Salah satu diantara adat kebiasaan atau tradisi yang menjadi media untuk membangun integrasi antar masyarakat adalah tradisi ruwah desa. Tradisi ruwah desa adalah tradisi yang berasakdari nenek moyang yang mengandung berbagai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. nilai keagamaan dalam tradisi ini adalah mengajarkan salah satu ajaran dalam agama (Islam), yakni ajaran kasih sayang dan saling berbagi satu sama lain. Hal ini terlihat

¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 167.

² Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012).134.

ketika masyarakat membawa makanan dan dimakan secara bersama-sama. Sedangkan nilai kebudayaan dalam tradisi tersebut adalah tradisi ruwah desa sebagai budaya masyarakat untuk bersedekah sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan adanya tradisi ruwah desa masyarakat desa Kedungturi dapat membangun integrasi sosial.

Integrasi sosial yang terjadi dalam tradisi ruwah desa adalah dengan melibatkan orang NU, Muhammadiyah dan abangan. Ketiganya memiliki pradigma tentang pengamalan keberagaman yang berbeda. Melihat realitas tersebut diatas merupakan keunikan tersendiri karena ketiga kelompok tersebut jarang dapat berintegrasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu tetapi di Desa Kedungturi ketiga kelompok tersebut bertemu dalam satu tradisi yaitu tradisi ruwah desa. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap upaya masyarakat Desa Kedungturi dalam membangun integrasi sosial dalam bingkai tradisi ruwah desa serta sejauh mana peran tradisi dapat membangun integrasi sosial. Penelitian tersebut, penulis kemas dalam judul **Integrasi sosial masyarakat Dalam Bingkai Tradisi Ruwah Desa di Desa Kedungturi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.**

B. Rumusan Masalah

Di dalam melakukan suatu penelitian rumusan masalah memiliki peran yang sangat penting. Untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi ruwah desa yang diadakan masyarakat Desa Kedungturi?

2. Bagaimana masyarakat Desa Kedungturi membangun integrasi sosial dalam bingkai tradisi Ruwah Desa?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Kedungturi terhadap adanya tradisi Ruwah Desa?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami hasil penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan integrasi sosial masyarakat Desa Kedungturi dalam bingkai tradisi Ruwah Desa.
2. Menjelaskan respon masyarakat terhadap adanya tradisi Ruwah Desa di Desa Kedungturi.

D. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tujuan penelitian di atas maka peneliti paparkan bahwa manfaat dari penelitian ini terdiri dari:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan (Ilmu Perbandingan Agama), khususnya dalam mata kuliah Antropologi Agama, Sosiologi Agama, dan Studi Praktek Keagamaan.

2. Bagi peneliti, selanjutnya sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian yang lebih lanjut mengenai agama dan budaya.

E. Kerangka Teori

Untuk mengulas kajian ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan Sosiologi. Yang dimaksud pendekatan Sosiologi, yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat terkait dengan tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama mempengaruhi mereka³.

Sosiologi merupakan gabungan dua konsep, yaitu *socius* yang berarti teman dan *logos* yang berarti ilmu. Artinya ilmu yang mempelajari tentang interrelasi dari agama dan masyarakat terhadap integrasi social masyarakat dalam bingkai tradisi Ruwah Desa. Titik tekan dalam kajian sosiologi pada penelitian ini adalah: (1) tradisi masyarakat yang mengaitkan dengan agama (2) perilaku individu dengan dalam hubungannya dengan kelompok tentang integrasi social yang terjadi di dalam tradisi ruwah desa (3) konflik antar kelompok⁴. Akan tetapi pada penelitian ini pendekatan sosiologi yang digunakan akan focus pada kajian pertama dan kedua. Dengan pendekatan sosiologi ini, diharapkan penulis dapat mengungkapkan integrasi social masyarakat dalam bingkai tradisi ruwah desa di desa Kedungturi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 61.

⁴ Ibid, 62.

Adapun teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori kesadaran

social dari Emile Durkheim dan teori tindakan social dari Max Weber. Kesadaran social menurut Emile Durkheim adalah seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri, kita boleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum⁵. Sedangkan Max Weber berasumsi tentang tindakan social bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain⁶. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai⁷. Adapun tipologi tindakan social (*verstehen*) yang dikaji oleh Max Weber ada empat, antara lain rasionalitas instrumental, rasionalitas tujuan, tindakan tradisional dan tindakan efektif⁸.

Dari teori tentang kesadaran social dan tindakan social yang dipaparkan oleh Emile Durkheim dan Max Weber cukup kiranya bagi peneliti untuk dijadikan bekal dalam mengkaji dan menganalisa integrasi social masyarakat dalam tradisi ruwah desa di desa Kedungturi yang dilakukan oleh masyarakat umat muslim desa Kedungturi.

⁵ Ibid, 169.

⁶ Wirawan, Teori-teori Sosial dalam tiga paradigm, 134.

⁷ Ibid, 136.

⁸ Ibid 101.

F. Penelitian Terdahulu

Setiap pada keorisinalitas penelitian harus berpegang teguh. Melihat hal tersebut memungkinkan terdapat karya orang lain yang sudah melakukan penelitian dengan tema yang terkait dengan judul, serta agar tidak terjadi subyektivitas terhadap hasil penelitian. Mengenai list hasil penelitian terdahulu yang pernah peneliti baca dan berhubungan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Kunawi Basyir, *Konflik dan Integrasi: Agama dan Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnis*, Qualita Ahsana, Vol. IX.No. 3. (Desember 2007), penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat china, Arab, Jawa dan Madura di kawasan Ampel Surabaya⁹.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada antar kelompok masyarakat yang berbeda sehingga memunculkan adanya integrasi sosial antar kelompok masyarakat Arab, China, Madura dan Jawa. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti salah satunya adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial antar NU, Muhammadiyah dan Abangan yang terjadi dalam bingkai tradisi ruwah desa sehingga terjadi integrasi sosial didalamnya.

⁹ Kunawi Basyir, "Konflik dan Integrasi: Agama dan Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnis", Qualita Ahsana, Vol. IX.No. 3. (Desember 2007), 252.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kesimpulan yang terdapat dari hasil penelitian tersebut adalah interaksi antara kedua

kelompok terjadi dengan adanya kesepakatan tentang sistem interaksi yang ditentukan oleh kedua belah pihak dengan tidak selalu ada dominasi dari salah satu pihak. Dari sinilah dapat tercipta sistem sosial yang stabil, sekaligus sebagai media bagi interaksi antar kelompok tersebut.

Selain itu, juga ada skripsi terdahulu, yaitu , penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna Ruwatan desa dalam slametan Sya'banan, untuk mengetahui prosesi dalam pelaksanaan slametan ruwatan desa serta untuk memaparkan pengaruh tradisi ruwah desa dalam kehidupan keberagamaan.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada pembahasan tentang tradisi ruwah desa yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitian pelaksanaan tradisi ruwah desa di desa kedungturi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai integrasi sosial yang terjadi pada tradisi ruwah desa. Integrasi sosial tersebut melibatkan NU, Muhammadiyah dan Abangan.

Kesimpulan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah makna tradisi ruwah desa dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan rizki yang banyak kepada masyarakat desa Candi Pari. Selain itu ruwatan desa ini dianggap sebagai kirim doa bersama yang dihadikan kepada nenek moyang dan kerabat-



kerabat yang telah wafat. Tradisi syaban yang berwujud *slametan* ruwatan desa yang ada di desa Candi Pari ini mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa, antara lain, nampak pada aspek sosial yaitu terjalin hubungan emosional kerukunan antarwarga semakin erat, para penduduk pendatang bisa lebih mengenal lingkungannya, terhindar dari konflik. Tidak hanya itu, diadakannya ruwatan desa juga berpengaruh pada hasil panen yang ada di desa Candi Pari. sebagaimana hal itu merupakan anjuran dari Nabi Khidhir kepada raden Joko Pandelegan untuk mengadakan *slametan* ketika musim panen tiba.

Adapun penelusuran yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti belum menemui sebuah penelitian yang membahas secara fokus mengenai prosesi pelaksanaan tradisi ruwah desa, peran masyarakat dalam membangun integrasi sosial dalam bingkai tradisi ruwah desa serta tanggapan masyarakat terhadap adanya tradisi ruwah desa. Hal tersebut peneliti lakukan mengingat pentingnya tiga aspek tersebut yang diawali dari prosesi pelaksanaan tradisi ruwah desa yang berperan dalam menciptakan integrasi sosial antara golongan NU, Muhammadiyah dan Abangan yang dapat memunculkan tanggapan masyarakat terhadap integrasi sosial yang terbangun oleh masyarakat Desa Kedungturi dalam bingkai tradisi ruwah desa.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.¹⁰ Untuk itu agar penelitian mengenai interaksi harmonis kearifan local dan keberagaman

¹⁰ Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 29.

masyarakat Desa Kedungturi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan di lapangan dan kemudian dijadikan menjadi sebuah teori.¹¹ Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menganalisis hal-hal yang ada di masyarakat.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan), karena itu data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan dengan obyek studi ini karena diperoleh langsung dari lapangan.

Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Primer

Penelitian menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui informan. Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 5, yaitu :

¹¹ *Ibid.*, 15.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Para Tokoh Agama, yang dalam hal ini adalah Bapak Alaihim, Bapak

Fauzi dan Bapak Arif Jamaludin, sebagai informan utama untuk mengetahui tentang tema penelitian. Alasan memilih informan ini adalah sebagai salah satu informan dalam penelitian ini karena para informan ini sebagai tokoh agama yang dipercaya oleh masyarakat dalam membaca do'a ketika acara Tradisi Desa dilaksanakan sehingga pasti mengetahui secara menyeluruh seluk-beluk dan lika-liku sejarah Tradisi Desa dilaksanakan.

- 2) Kepala Desa Kedungturi, yang dalam hal ini adalah Bapak Mukarni,

Alasan memilih Kepala Desa adalah karena beliau pemimpin struktur formal dalam pemerintahan yang secara langsung sering berkomunikasi dengan masyarakat serta tokoh agama di desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedungturi.

- 3) Perangkat Desa Kedungturi, dalam hal ini adalah Bapak Hasan (Pamong Desa Kedungturi), Bapak Supa'i (Modin Desa Kedungturi sekaligus mengatur jalannya tradisi ruwah desa) dan Bapak Darmanto (Ketua BPD).

- 4) Para pelaku tradisi *ruwahan*, yang dalam hal ini diwaliki oleh Bapak Abbas, Bapak Ridwan, Bapak Sanali, Bapak Sumiyar, Bapak Markasan, Bapak Yasak, Ibu Maliki dan Bu Khusnul Alasan memilih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Informan ini adalah karena mereka selalu ikut secara rutin setiap diadakannya Tradisi *Ruwahan*.

- 5) Juru kunci Makam Mbah Ki Suryo Jati, dalam hal ini adalah Bapak Muklis.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data penguat yang dapat memberikan informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa buku-buku, arsip-arsip desa, referensi kepustakaan. Adapun buku-buku yang mendukung dengan judul penelitian adalah:

- 1) *Antropologi Agama* karya Brian Moris, Yogyakarta: Ak Group, 2003. Buku ini mengkritik teori-teori agama kontemporer dengan mendeskripsikan pemikiran para tokoh agamawan yang berkaitan dengan agama dan masyarakat, untuk kemudian memberikan pemahaman secara holistic tentang agama dan masyarakat.
- 2) *Islam Pesisir* karya Nur Syam, Yogyakarta: LKiS, 2005. Buku ini berisi tentang kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat Jawa yang memberikan label Islam Kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial di wilayah pesisir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) *Budaya dan Masyarakat* karya Dr. Kuntowijoyo, Yogyakarta: Tiara

Wacana Yogya, 2003. Buku ini berisi tentang peranan kaum intelektual dalam menghasilkan karya-karya sastra Jawa, dimana karya sastra tersebut mempengaruhi perkembangan awal kebudayaan Jawa di tengah masyarakat.

4) *Madzhab-Madzhab Antropologi* karya Nur Syam, Yogyakarta: LKiS,

2007. Buku ini berisi tentang tradisi masyarakat yang mengalami perubahan evolusioner disertai juga dengan teori antropologi didalamnya.

5) *Relasi Agama dan Masyarakat Kontemporer*, karya Dr. Roibin,

M.HI, Malang: UIN Malang Press, 2009. Buku ini berisi tentang perkembangan agama ditengah masyarakat yang berbudaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, karya

Andrew Beatty, Jakarta: Raja Grafindo, 2001. Buku ini berisi tentang bentuk dan karakteristik agama di Banyuwangi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengetahui metode pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹²

Untuk memperoleh data-data yang akurat maka diperlukan beberapa metode untuk pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka metode yang digunakan adalah :

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan di lapangan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹³ Data yang dapat diperoleh dalam pengamatan ini adalah tentang ruwah desa dan integrasi social masyarakat dalam tradisi ruwah desa.

Mengenai jenis dari observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Namun, observasi partisipan yang dilakukan peneliti tergolong partisipasi aktif. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁴

b. Wawancara (Interview)

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

¹³ Hasami, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Bumi Aksara, 1996), 54.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 227.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wawancara merupakan salah bentuk komunikasi herbal, yang mana metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih.¹⁵ Metode ini berfungsi untuk memperjelas atau melengkapi yang tidak kita temui langsung dilapangan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Wawancara semiterstruktur adalah termasuk kategori *in -depth interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara semiterstruktur digunakan ketika melakukan wawancara dengan perangkat desa Kedungturi dan para tokoh masyarakat atau tokoh agama desa Kedungturi, beberapa masyarakat desa Kedungturi secara mendalam, serta para partisipan yang ikut melaksanakan Tradisi di Desa Kedungturi untuk memperoleh data tentang kondisi yang sesungguhnya mengenai interaksi harmonis kearifan local dan keberagaman masyarakat.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang

¹⁵ *Ibid.*, 233.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analisis* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif.

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu langkah untuk memisahkan hal-hal yang penting dan tidak penting dari data-data yang terkumpul, sehingga nantinya data-data tersebut menjadi lebih fokus terhadap tujuan penelitian. Reduksi data ini sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk difahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian, yaitu :

- a) Asal usul tradisi Ruwah Desa di Desa Kedungturi
- b) Pengaruh tradisi ruwah desa terhadap integrasi social masyarakat di Desa Kedungturi
- c) Tanggapan masyarakat terhadap adanya tradisi ruwah desa di desa Kedungturi.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 248.

2) Data Display / Penyajian Data

Data display adalah data yang telah mengalami proses reduksi yang langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang mulanya terpencar dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.¹⁷

Tujuan penyajian data disini adalah untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal hal yang telah difahami tersebut. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data yang lain sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian.

3) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 249.

5. Teknik Keabsahan Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau *literature review* dapat membantu peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁸ Disamping itu untuk triangulasi data, peneliti juga akan menggali informasi dengan berkunjung ke rumah informan pada waktu yang berbeda untuk menggali informasi yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat karena terkadang apa yang disampaikan informan di depan masyarakat umum dan di dalam kondisi jauh dari masyarakat umum misalnya pada saat di rumah.

Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori yang membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara:¹⁹

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*, 330.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara tentang tradisi ruwah desa.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat masyarakat terkait dengan adanya tradisi ruwah desa.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait dengan penelitian, dalam hal ini adalah dokumen yang ada di kantor desa dan di lapangan tentang integrasi social masyarakat dalam tradisi ruwah desa dengan hasil wawancara para informan.
4. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
5. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai derajat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang dengan ekonomi menengah keatas, orang berpendidikan menengah atau tinggi dengan orang pemerintahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

II. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab I (pertama), Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar penulis untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat tetap fokus dengan pembahasan yang penulis teliti.

Bab II (kedua), Landasan Teori, dalam bab ini penulis menjabarkan teori Emile Durkheim tentang pemikirannya yang menyatakan bahwa pola keberagamaan merupakan suatu kesadaran kolektif dari seluruh kesadaran individu. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori Max Weber tentang tindakan social.

Bab III (ketiga), Data Penelitian, meliputi tentang deskripsi lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis dan kondisi demografis Desa Kedungturi, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membahas sejarah Desa Kedungturi dan tradisi ruwah desa di Desa Kedungturi serta integrasi social masyarakat Desa Kedungturi dalam tradisi Ruwah Desa.

Bab IV (keempat), Analisis Data, merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan disertai analisis yang dikorelasikan dengan landasan teori pada Bab II.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab V (kelima). Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran. Dalam

bab ini akan menyimpulkan semua pembahasan dari Bab I sampai Bab IV.

Selain itu bab-bab tersebut, juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran guna sebagai pendukung dan penguat dalam penulisan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

Teori Tentang Kesadaran Kolektif

A. Teori Emile Durkheim Tentang Kesadaran Kolektif

Pada penelitian ini akan focus untuk mengungkapkan kesadaran individu yang terbentuk secara kolektif untuk membangun integrasi sosial yang terbingkai dalam tradisi Ruwah Desa yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Kedungturi. Integrasi social yang terjadi adalah dengan menyatukan masyarakat yang terdiri dari orang NU, Muhammadiyah dan Abangan didalam sebuah tradisi ruwah desa. Tradisi ini berasal dari nenek moyang yang diperingati sebagai bentuk rasa syukur. Hingga sampai saat ini tradisi tersebut masih dipertahankan keberadaanya. Seperti halnya tradisi ruwah desa yang diadakan selain sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi ini juga diadakan untuk menyatukan semua masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka teori yang digunakan adalah teori Emile Durkheim tentang kesadaran kolektif.²⁰ Kesadaran kolektif ini dibentuk berdasarkan kesadaran masing-masing individu terhadap manfaat dari adanya sebuah tradisi yang kemudian kesadaran dari masing-masing individu terbentuk secara kolektif di dalam pelaksanaan tradisi. Dari kesadaran kolektif masyarakat secara kolektif dapat membangun

²⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 165.

integrasi sosial. Integrasi sosial yang dibangun oleh masyarakat inilah yang dapat dikatakan sebagai tujuan tindakan masyarakat.

Budi Hardiman mengutip gagasan Webeer, bahwasannya ia membedakan dengan tegas antara tindakan (action) dan perilaku (behavior). Sementara perilaku merupakan kegiatan naluriah tanpa pemaknaan subjektif. Sedangkan "tindakan" adalah semua perilaku sejauh pelakunya menghubungkan dengan makna subjektif²¹. Dengan demikian, tindakan adalah suatu realisasi dan ekspresi fenomenal dari makna-makna transedental. Makna-makna tersebut misalnya keselamatan abadi, kebaikan hati dan kerendahan hati. Semua itu tampil secara fenomenal dalam sebuah tindakan²². Tidak hanya itu, Max Weber juga berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain²³. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai²⁴.

Emile Durkheim lahir pada tahun 1858 di Epinal, suatu perkampungan kecil orang Yahudi di bagian timur Prancis yang agak terpencil dari masyarakat luas²⁵. Durkheim tertarik untuk meneliti tentang agama. Dalam hal ini Durkheim menganggap salah satu fungsi agama terpenting adalah memelihara kesatuan social²⁶. Durkheim begitu terkesan

²¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 176.

²² Ibid, 177.

²³ Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigm*, 134.

²⁴ Ibid, 136.

²⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 167

²⁶ Dr. H. Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993), 92.

oleh kemampuan agama dalam menyatukan kelompok, sehingga ia membangun teori tentang agama.

Salah satu. Dalam teorinya ia melihat dibalik keanekaragaman ritual, simbol dan kepercayaan agama terdapat karakteristik yang mendasari semua agama. Sedangkan arti dasar dari agama adalah masyarakat. Masyarakat merasa perlu adanya pemupukan keakraban sosial yang melahirkan perasaan kolektif sehingga membentuk kesatuan yang menguatkan kelompok sosial ditengah perbedaan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu fungsi agama, yakni membangun interaksi sosial antar masyarakat melalui media agama. Sebagaimana kepercayaan kepada adanya Tuhan dengan membentuk imajinasi yang berfungsi sebagai totem sekaligus masyarakat melakukan pemujaan yang dianggap sebagai bagian pemujaan religius.

Adapun Durkheim mendefinisikan kesadaran kolektif adalah "seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri, kita boleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum²⁷. Dengan demikian, dia tidak sama dengan kesadaran partikular, kendati hanya bisa disadari lewat kesadaran-kesadaran partikular".

Berdasarkan hal tersebut ada beberapa hal yang dipahami dalam teori kesadaran kolektif. Pertama, kesadaran kolektif terdapat dalam kehidupan sebuah masyarakat ketika

²⁷Dr. H. Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993). 169.

dia menyebut “keseluruhan kepercayaan dan sentimen bersama”²⁸. Kedua, Durkheim memahami kesadaran kolektif sebagai sesuatu terlepas dari dan mampu menciptakan fakta sosial yang lain. Kesadaran kolektif bukan hanya sekedar cerminan dari basis material sebagaimana yang dikemukakan Marx. Ketiga, kesadaran kolektif baru bisa “terwujud” melalui kesadaran-kesadaran individual.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesadaran kolektif adalah realitas yang berada diluar control individu yang dinamakan unsur social yang muncul secara spontan dari interaksi antar anggota masyarakat menjadi norma budaya masyarakat²⁹. Kesadaran kolektif adalah salah satu cara untuk membangun integrasi sosial dengan menempatkan perilaku masyarakat dalam suatu makna sakral. Durkheim menggunakan konsep ini untuk menyatakan bahwa masyarakat “primitif” memiliki kesadaran kolektif yang kuat, yaitu pengertian, norma, dan kepercayaan bersama lebih dari masyarakat modern³⁰. Hal ini dikarenakan agama menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat³¹.

Seperti halnya pada masyarakat Desa Kedungturi yang masih mempertahankan tradisi Ruwah Desa. Tradisi ruwah desa tersebut merupakan fakta social yang ada dalam masyarakat beragama. Tradisi tersebut dapat memperkuat integrasi sosial antara NU, Muhammadiyah dan abangan. Hal tersebut dilakukan dengan kesadaran kolektif

²⁸ Dr. H. Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993) 170.

²⁹ Ibid, 171.

³⁰ Danie L. Pals, *Dekonstruksi kebenaran: Kritik Tujuh Teori Kebenaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 178.

³¹ Ibid, 177.

masyarakat bahwa tradisi ruwah desa mengandung nilai luhur dan nilai budaya. Nilai luhur dari tradisi ini adalah mengandung nilai kesakralan untuk melaksanakan tradisi ruwah desa sebagai tradisi warisan nenek moyang. Sedangkan nilai budaya adalah tradisi ruwah desa ini mengandung budaya bangsa seperti gotong royong dan saling tolong menolong. Dari bentuk kesadaran akan nilai tradisi ruwah desa inilah masyarakat Kedungturi dapat membangun integrasi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dorongan masyarakat berintegrasi dalam tradisi ruwah desa adalah kesadaran masyarakat terhadap nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga dapat memunculkan interaksi sosial antar masyarakat.

B. Konsep Ruwatan

Upacara inti dalam sebuah tradisi yang ada di Jawa adalah slametan. Slametan ini diadakan ketika ada peristiwa besar yang dianggap penting dan juga dianggap langkah atau jarang dilaksanakan. Salah satu upacara yang dianggap penting tersebut, misalnya ruwatan. Ruwatan mempunyai arti yang sangat luas dan berbagai jenis ruwatan.

Secara terminologis, kata ruwatan adalah berasal dari bahasa Jawa, “luwar saka panandhang, luwar saka wawujudan kang salah”. Artinya adalah terbebas dari penderitaan, terbebas dari wujud yang salah³². Sedangkan secara terminologis, ruwatan adalah sebuah tradisi local masyarakat Jawa yang merupakan warisan nenek moyang, yang masih

³² Sri Teddy Rusdy, *Ruwatan Sukerta*, (Jakarta: Yayasan Katagama, 2012), 1.

bertahan sampai sekarang. Inti dari tradisi ruwatan adalah ritual tertentu yang dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari bencana yang tiba-tiba muncul³³. Pada mulanya, ruwatan ada kaitannya dengan kebersihan dan kesucian demi kesempurnaan hidup manusia, tetapi lama kelamaan berubah menjadi masalah nasib duniawi, yaitu menyangkut tokoh-tokoh dewa, kemudian berkembang lagi menyangkut tokoh-tokoh bukan dewa termasuk manusia.

Pada hakikatnya, ruwatan dianggap sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional dalam budaya Jawa, yang mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia Jawa (perilaku, sikap, pranata social, etika, estetika) yang berguna bagi peningkatan kualitas budi pekerti luhur³⁴.

Dengan demikian, manusia Jawa berusaha bagi diri pribadi dan keluarganya, bahkan masyarakatnya, untuk selalu mencapai kebersihan diri dan pengendalian diri. Semua itu diupayakan dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupannya. Tak lebih dari itu, esensi ruwatan merupakan wujud tindakan yang berupa berdoa untuk memohon pertolongan kepada Allah dari berbagai ancaman bahaya. Disamping itu juga bentuk permohonan pengampunan atas doa dan kesalahan umat yang diyakini bisa mendatangkan bencana.

³³ Titin Nurhidayati, Jurnal Falasifah. *Proses Penyebaran Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Masyarakat Jawa*, Vol. 1, No. 2, September 2010.

³⁴ Sri Teddy Rusdy, *Ruwatan Sekerta*, 4.

Ada berbagai jenis ruwatan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya.

Berikut sebagian dari jenis-jenisnya:

1. Ruwatan Murwakala

Ruwatan Murwakala adalah satu rangkaian upacara yang berfungsi sebagai pembebasan anak manusia dari ancaman kutukan Batara Kala. Inti dari ruwatan Murwakala ialah membentengi anak yang sukerta agar tidak dimakan Batara Kala.

2. Ruwatan Makukuhan

Ruwatan Makukuhan adalah suatu jenis upacara yang dilakukan untuk keperluan pembersihan tempat seperti pekarangan, tanah pertanian, tempat usaha dan sebagainya. Ruwatan ini juga disebut sebagai ruwat bumi yang dilakukan ketika ada pergantian pemimpin masyarakat seperti kepala desa, kepala dusun atau kepala adat.³⁵

3. Ruwatan Untuk Desa

Ruwatan Desa adalah jenis upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat desa tertentu untuk berdoa bersama meminta keselamatan dan kirim doa yang ditujukan kepada nenek moyang dan kerabat-kerabat yang sudah meninggal.

³⁵ Sri Teddy Rusdy, *Ruwatan Sukerta*, (Jakarta: Yayasan Katagama, 2012), 23.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa ini memiliki keragaman, baik

berbentuk ritual atau upacara maupun bersifat spiritual. Sedikit berbeda dalam masyarakat Jawa ini, kepercayaan tentang mitos-mitos atau cerita mistis sudah banyak dilupakan. Akan tetapi masih banyak pula masyarakat yang melakukan tradisi-tradisi kuno. Sebagian besar masyarakat Jawa memilih teknologi sebagai pilihan yang lebih ilmiah. Saat ini cerita atau mitos lebih cenderung pada sentuhan spiritual yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang masih mempercayainya, sedangkan yang tidak mempercayainya, maka tidak akan berpengaruh pada dirinya sama sekali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

Studi Empiris Desa Kedungturi

A. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di desa Kedungturi, dengan pertimbangan lokasi yang dirasa masyarakatnya sudah modern dan berpendidikan tetapi masih mempertahankan eksistensi sebuah tradisi yang ada di Desa Kedungturi tersebut. Desa Kedungturi adalah desa yang bisa dibilang sudah berkembang, tanahnya yang subur sehingga cocok untuk pertanian, masyarakatnya ada yang sebagai petani, ada juga yang bekerja di pabrik. Namun hanya sebagian kecil yang menjadi petani. Hal itu dikarenakan daerah persawahan di Desa Kedungturi sudah banyak didirikan perumahan-perumahan.

Desa Kedungturi adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Taman.

Desa Kedungturi terdiri dari RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga) dengan luas wilayah 114.135 ha. Pada tahun 2014 jumlah penduduk mencapai 2.265 jiwa dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.141 jiwa dan perempuan sebanyak 1.124 jiwa, dan luas tanah yang dijadikan pemukiman penduduk sekitar 21.5 ha. ³⁶

Sebagian besar kawasan di Desa Kedungturi adalah pemukiman penduduk yang luasnya ha. Adapun luas sawah dan ladang adalah 84 ha yang sebagian besar ditanami

³⁶ Data Monografi Desa Kedungturi tentang keadaan geografis dan demografi penulis dapat dari sekretaris Desa Kedungturi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 16 Juni 2015 pukul 09.00 WIB.

padi, ketela pohon dan lain-lain. Hal itu disebabkan suhu udara di Desa Kedungturi bersuhu normal, sehingga dapat dijadikan sebagai lahan pertanian meskipun are persawahan di Desa Kedungturi sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan adanya pembangunan perumahan oleh PT. Selain itu, sesuai dengan himbauan pak carik bahwa wilayah desa di Kecamatan sawah harus 0 sawah.

Secara geografis, letak Desa Kedungturi sangatlah strategis. Ketika kita ingin ke Desa Kedungturi kita bisa melewati 4 jalur, yaitu utara, barat, selatan dan timur, kesemuanya masih dalam wilayah kecamatan Taman.³⁷ Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wage. Apabila kita menuju Desa Kedungturi dari arah Utara kita akan melewati Desa Wage. Diperbatasan antara Desa Wage dengan Desa Kedungturi kita akan menjumpai jembatan tol yang dijadikan akses jalan untuk menuju ke Kabupaten.

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Geluran. Apabila kita menuju Desa Kedungturi melewati arah Barat kita akan melewati Desa Geluran. Di perbatasan antara Desa Geluran dengan Desa Kedungturi kita akan melihat gapura sebagai batas antara kedua desa tersebut. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ketegan. Apabila kita ingin menuju ke Desa Kedungturi dari arah selatan kita akan melewati Desa Ketegan. Desa Ketegan terletak dekat dengan Jalan Raya Taman. Di desa Ketegan ini pemukiman penduduk sudah sangat padat. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bungurasih. Apabila kita ingin menuju ke Desa Kedungturi dari arah timur kita akan melewati Desa Bungurasih.

³⁷ Sumber: Data Monografi Desa Kedungturi, Semester II (Juli-Desember) 2014.

Kantor Desa Kedungturi terletak pada jarak $\pm$ 17 KM dari ibukota Kabupaten.

Sedangkan jarak dari pusat pemerintah Kecamatan yaitu $\pm$ 2 KM. Desa Kedungturi termasuk desa yang strategis karena sepenuhnya dapat dijangkau oleh sarana transportasi baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Sedangkan waktu tempuh dari Desa Kedungturi ke kota Kabupaten Sidoarjo + 30 menit.

Tidak hanya itu, di Desa Kedungturi inilah dulunya adalah sebuah *alas* (hutan) yang luas, yang kemudian alas tersebut dibersihkan oleh seorang kiai yang juga menyebarkan agama Islam di wilayah desa Kedungturi. Letak wilayah Desa Kedungturi berada di atas tanah yang relative datar. Umumnya desa Kedungturi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut. sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Taman, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bungurasih, sebelah Utara berbatasan dengan desa Wage, sebelah Barat berbatasan dengan desa Geluran.

Masyarakat Kedungturi merupakan masyarakat modern yang masih mempertahankan eksistensi dari tradisi local masyarakat. Selain itu perhitungan dalam melaksanakan sebuah tradisi juga menjadi perilaku khas masyarakat desa Kedungturi. Nampaknya, pengaruh dari ajaran nenek moyang masih melekat kuat meskipun mereka sudah hidup di zaman modern.

Kondisi demografis Desa Kedungturi yang penulis maksud disini hanya difokuskan

pada data-data penduduk yang masih hidup. sesuai dengan data terakhir yang penulis peroleh. Berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, kepala keluarga dan kewarganegaraan yang dapat dilihat dalam table dibawah ini:

C. Keadaan agama

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung penulis mendapatkan keterangan berupa data tertulis bahwa penduduk Desa Kedungturi seluruhnya beragama Islam. Salah satu kewajiban bagi seluruh warga Indonesia untuk memeluk satu agama yang diyakininya dari enam agama yang diakui oleh Negara Indonesia dan satu aliran penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, sarana peribadatan di Desa Kedungturi terdiri dari 3 masjid dan 10 musholla.³⁹ Sarana peribadatan di Desa Kedungturi dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masyarakat Desa Kedungturi yaitu Islam.

Masyarakat Kedungturi terdiri dari NU, Muhammadiyah dan abangan⁴⁰. Orang NU adalah sekelompok orang yang mengakui dirinya sebagai "Ahlussunnah wal jama'ah" dengan menekankan pengamalan keberagamaannya atas tradisi keberagaman masa lalu dan melakukan berbagai tradisi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi lokal, misalnya slametan dengan berbagai variasinya. Sedangkan golongan Muhammadiyah adalah

³⁹ Sumber: Data Monografi Desa Kedungturi, Semester II (Juli-Desember) 2014

⁴⁰ Bapak Kojin, Tokoh Agama di Desa Kedungturi, wawancara tanggal 23Juni 2015.

kelompok masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam secara murni dengan berusaha semaksimal untuk tidak bercampur dengan tradisi lokal dan menyakini bahwa pengamalan Islam harus sama dengan sumber aslinya sesuai dengan yang tercantum didalam al-qur'an dan Hadits. Masyarakat abangan adalah masyarakat yang menerapkan ajaran Islam dan tradisi Jawa, mereka masih menggunakan perhitungan jawa untuk melaksanakan sebuah acara tertentu.

Semua masyarakat yang ada di Desa Kedungturi 100% seluruhnya beragama Islam. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam mencari data maupun menganalisa mengenai pemahaman keagamaan masyarakat pelaku tradisi Ruwah Desa. Selain itu, juga akan mempermudah peneliti untuk menganalisa keterkaitan antara integrasi social dan tradisi Ruwah Desa yang telah lama menjadi tradisi local masyarakat Desa Kedungturi.⁴¹

D. Keadaan Sosial Budaya

Secara garis besar, stratifikasi atau lapisan social masyarakat Kedungturi meliputi tiga lapis, yaitu lapis terbawah; lapis menengah dan lapis paling atas. Lapisan social paling bawah yang disebut dengan orang kecil adalah kelompok masyarakat biasa atau kebanyakan. Orang-orang ini biasanya bekerja sebagai petani, kuli bangunan dan sejenisnya; bahkan juga termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau para pengangguran. Lapisan social menengah meliputi para pegawai,

⁴¹ Sumber: Data Monografi Desa Kedungturi, Semester II (Juli-Desember) 2014

terutama yang bekerja sebagai birokrat, mulai dari tingkatan bawah hingga tinggi. Lapisan menengah meliputi para pegawai, terutama yang bekerja pada institusi-institusi formal. Khususnya kantor-kantor pemerintah.

Pelapisan social yang mengacu pada dimensi agama, yaitu santri dan bukan santri, dalam kenyataannya tidak harus diartikan bahwa kelompok santri identic dengan lapisan masyarakat menengah dan kelompok bukan santri dengan orang lapisan kebawah, atau sebaliknya. Sebab kelompok santri bisa terdiri dari lapisan menengah dan kebawah, begitu pula dengan kelompok bukan santri. Dalam konteks ini kyai merupakan kelompok masyarakat yang berada dilapisan social atas yang seringkali diundang masyarakat untuk memimpin dalam suatu acara keagamaan.

Perlu dijelaskan pengertian ketiga kelompok masyarakat tersebut lapisan keatas adalah golongan orang-orang yang dikenal sebagai pemuka agama atau ulama karena menguasai ilmu agama (Islam). Lapisan menengah adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan keagamaan dengan belajar dan mengaji pada ulama atau kyai. Dengan kata lain, pengetahuan religiusitas mereka masih belum setaraf kemampuan kyai. Biasanya, orang tersebut banyak diminta untuk menjadi pemimpin dalam upacara keagamaan.

Dalam kehidupan social masyarakat Sidoarjo tak terkecuali masyarakat Kedungturi yang juga termasuk Sidoarjo sebenarnya menekankan hidup harmonis. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan *gemah ripah loh jinawi* . Ungkapan tersebut menganjurkan untuk saling

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 tolong menolong dan pentingnya solidaritas social juga sangat ditekankan. Ungkapan tersebut memiliki arti senafas dengan gotong royong.

E. Asal Mula Tradisi Ruwah Desa

Pada awalnya saya beranggapan bahwa tradisi ruwah desa yang diadakan di desa Kedungturi merupakan acara makan bersama yang diadakan dengan melibatkan masyarakat desa untuk merayakan hasil panen. Sebelum acara makan bersama dimulai akan dipimpin doa terlebih dahulu oleh salah satu tokoh agama yang dianggap memiliki pengetahuan tentang ilmu agama kemudian para hadirin mengamini. Penulis beranggapan bahwa acara tersebut diadakan atas adanya sesuatu yang disakralkan oleh masyarakat Desa, yang kemudian dijadikan sebagai tradisi yang wajib untuk dilaksanakan.

Tradisi ruwah desa adalah tradisi nenek moyang yang diadakan sebagai bentuk untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 memperingati jasa roh leluhur yang sudah berjasa dalam babat alas untuk membangun desa⁴². Dalam benak saya berpikir, sebuah tradisi desa yang sudah ada sejak dulu tentu tidak lepas dari adanya tokoh yang pertama kali mempelopori diadakannya tradisi ruwah desa tersebut. Tindakan manusia tentu tidak lepas dari adanya tindakan yang mempengaruhinya. Sama halnya dengan masyarakat mengadakan tradisi ruwah desa, tentu saja tradisi ini tidak lepas adanya sejarah tentang asal mula tradisi ruwah desa. Kemudian saya pun mencari informasi tentang asal mula tradisi ruwah desa dan saya pun bertemu

⁴² Bapak Arif, Tokoh Masyarakat. Wawancara Tanggal 24 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dengan juru kunci makam yang berusia kira-kira 38 tahun. Beliau merupakan cucu dari juru kunci sebelumnya dan beliau juga banyak mengetahui cerita tentang asal mula adanya tradisi ruwah desa di Desa Kedungturi.

Tradisi Ruwah Desa merupakan tradisi yang diperinggati sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Yang Maha Esa sekaligus mengingat kembali jasa tokoh desa yang sudah membangun desa (babat alas). Salah satu tokoh yang telah berjasa dalam hal tersebut adalah Mbah Ki Suryo Jati. Mbah Ki Suryo Jati adalah seorang pengembara yang bersal dari Banten. Beliau berjuang secara berpindah-pindah dari Banten, Cirebon, Demak, Mataram. Pada waktu itu beliau pernah berguru kepada pangeran Diponegoro, sekaligus pernah menjadi pasukan dalam perang Gerilya. Setelah perang gerilya berakhir dengan diasingkannya pangeran Diponegoro ke ujung pandang, pasukan pangeran diponegoro pun dibubarkan oleh Belanda. Lalu Mbah Ki Suryo Jati ke Magelang, Jombang dan sampailah di sebuah hutan. Disinilah mbah Ki suryo jati membersihkan hutan tersebut dan mendirikan sebuah padepokan yang dalam bahasa sekarang disebut pesantren. Kemudian padepokan tersebut digunakan oleh mbah ki suryo jati untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada para pengembara yang singgah di padepokan tersebut.

Pada suatu ketika Belanda melakukan penangkapan kepada mbah Ki Suryo Jati yang telah membantu panggeran diponegoro dalam perang gerilya. Kemudian dengan karomah yang dimiliki mbah ki suryo jati, akhirnya belanda tidak dapat mengetahui keberadaan mbah Ki Suryo Jati. Pada saat Mbah Ki Suryo Jati ditangkap oleh Belanda, beliau

bersembunyi di sungai dengan memakai *capil*. Namun seketika itu *capil* tersebut terlihat seperti bongkahan batu yang besar dan mampu menutupi seluruh tubuh mbah Ki Suryo Jati. Akhirnya, Belanda pun akhirnya pergi dan meninggalkan hutan tersebut.

Lambat laun padepokan tersebut semakin dipenuhi oleh para pengembara yang datang. Akhirnya dengan peralatan sederhana mbah Ki Suryo Jati membersihkan hutan tersebut dengan dibantu oleh para pengikutnya. Dengan banyaknya masyarakat yang datang disanalah mbah Ki Suryo Jati mulai berdakwah tentang ajaran Islam. Meskipun ada sedikit orang yang masih menganut ajaran animism dan dinamisme. Lalu dengan kesabaran mbah Ki suryo jati akhirnya masyarakat mau memeluk agama Islam.

Masyarakat dalam kebiasaan kesehariannya selalu melakukan pemujaan di tempat-tempat tertentu. Melihat hal tersebut, Mbah Ki suryo jati tidak membuyarkan aktifitas tersebut. Namun, seringkali mengundang mereka untuk kumpul di padepokannya untuk menghadiri bancaan sebagai rasa syukur karena nikmat Tuhan dan meminta keselamatan agar selalu sehat dan rukun. Masyarakat pun tidak keberatan menghadiri undangan mbah Ki Suryo Jati tersebut. Bacaan doa pun dilakukan dengan cara Islam namun mereka tidak merasa dikucilkan karena hal ini dianggap sebagai solidaritas tetangga.

Pada hari berikutnya mbah ki suryo jati diundang untuk menghadiri bancaan dari salah satu warga yang menganut paham animism dan dinamisme. Namun mbah Ki Suryo Jati tidak keberatan untuk menghadiri undangan tersebut dan ini merupakan kesempatannya

B. Keadaan Demografis

Demografi adalah ilmu kependudukan, ilmu pengetahuan tentang susunan dan pertumbuhan penduduk, cabang ilmu yang memberi uraian atau lukisan berupa statistic mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut social dan politik. Demikian definisi demografi dalam "kamus umum Bahasa Indonesia" menurut W.J.S Poerwadarminta.³⁸

Keberadaan demografi (kondisi penduduk) bertalian dengan kondisi penduduk, meningkat dan menurunnya laju pertumbuhan penduduk suatu daerah dapat diketahui melalui data-data yang terdapat dalam demografi daerah itu sendiri. Fungsi data demografi adalah sebagai informasi tentang pertumbuhan penduduk pada setiap perubahan tahun. Dengan adanya demografi pada suatu daerah tertentu akan membantu pertumbuhan penduduk pada kondisi daerah tersebut setiap orang yang berkepentingan atau membutuhkan data-data.

Kondisi demografi yang dimaksud disini adalah gambaran statistic kondisi pertumbuhan penduduk Desa Kedungturi secara resmi tercatat dalam sensus penduduk di kantor Desa adalah berjumlah sekitar. Berdasarkan catatan kantor desa Kedungturi bahwa jumlah penduduk desa kedungturi sebanyak 12.096 jiwa, dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sebanyak 6.178 jiwa, dan perempuan 5.918 jiwa.

³⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 239.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 untuk mengetahui rangkaian upacara yang mungkin bisa dijadikan jalan untuk memudahkan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Setelah Mbah Ki Suryo Jati mengetahui seluk beluk ajaran animism dan dinamimisme yang ada di sana, mbah ki suryo jati pun mengadakan upacara slametan lagi untuk berdoa bersama di tempat yang sekarang dijadikan pendopo di depan makam mbah ki suryo jati. Para warga diwajibkan untuk membawa makanan sendiri-sendiri yang terdiri dari hasil tanah desa sendiri dan ikan hasil perairan desa sendiri. Selain selamat dan doa bersama, Mbah Ki Suryo Jati menggelar seni wayang kulit yang menceritakan sifat-sifat manusia yang bisa dijadikan pelajaran hidup bagi masyarakat dan berfungsi sebagai pemikat warga untuk datang melihatnya. Namun, pertunjukkan wayang tersebut juga disisipi dengan ajaran-ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu, penganut animism dan dinamisme mulai surut dan berpindah untuk beragama Islam karena nilai-nilai keislaman yang dibawa mbah Ki Suryo Jati diterima oleh pengikut animism dan dinamisme⁴³.

Integrasi social yang dilakukan oleh masyarakat Kedungturi dalam tradisi Ruwah Desa bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan masyarakat Kedungturi terbagi atas golongan abangan, NU dan Muhammadiyah. Golongan masyarakat Abangan mempertahankan tradisi local dengan mengadakan ruwah Desa di punden makam Mbah Ki Suryo Jati. Golongan masyarakat NU menengahi dan bersifat menyatukan

⁴³ Mukhlis, *Warga Desa Kedungturi (Juru Kunci Makam Mbah Ki Suryo Jati)*, wawancara, di lokasi ruwah desa, 28 Mei 2015.

masyarakat. Golongan Muhammadiyah tidak menyetujui jika tradisi ruwah desa dilaksanakan di punden makam Mbah Ki Suryo Jati sehingga golongan Muhammadiyah memilih untuk melaksanakan di masjid dekat makam Mbah Ki Suryo Jati. Dari perbedaan pendapat tersebut kemudian diambil kesepakatan untuk mengadakan tradisi ruwah desa di halaman makam Mbah Ki Suryo Jati. Dalam mengatasi ketegangan tersebut masyarakat bermusyawarah untuk mencapai titik penyelesaian. Akhirnya pak Lurah menghimbau kepada para warganya untuk melaksanakan tradisi ruwah desa di depan pelataran makam atau punden yang berdekatan dengan masjid. Sampai saat ini Tradisi ruwah desa diadakan di depan pelataran makam atau punden Mbah Ki Suryo Jati⁴⁴.

Demikian, sampai sekarang tradisi ruwah desa masih dilaksanakan sekaligus untuk menginggat jasa mbah Ki Suryo Jati yang telah berjasa dalam membangun desa Kedungturi.

F. Prosesi Tradisi Ruwah Desa

Pelaksanaan tradisi ruwah desa dilakukan oleh masyarakat desa Kedungturi dengan mengundang sebagian warga desa dan perangkat desa. Acara ini biasanya dilaksanakan satu hari satu malam pada bulan ruwah yang bertepatan pada tanggal 28 Mei 2015. Pelaksanaannya ditempat yang khusus, yaitu punden atau makam sesepuh desa.

Adapun pelaksanaan dalam tradisi ruwah desa di Desa Kedungturi ini sebagai berikut:

⁴⁴ Bapak Fauzi, *Tokoh Masyarakat Desa Kedungturi*, Wawancara tanggal 28 mei 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Persiapan Ruwah Desa

Sebelum upacara ruwah desa, kepala desa mengumpulkan sebagianarganya untuk membentuk panitia pelaksanaan tradisi ruwah desa sekaligus memberikan pengarahan tentang acara tradisi ruwah desa tersebut. Adapun tujuan pembentukan panitia tersebut adalah supaya tradisi ruwah desa berlangsung secara sistematis dan penuh kesiapan. Setelah pembentukan panitia usai, Bapak kepala desa menghimbau kepada para ketua RT untuk membuat pengumuman kepada masing-masingarganya.

Tradisi Ruwah desa sngat identic dengan tumpeng. Setiap warga yang mengikuti tradisi ruwah desa akan selalu membuat tumpeng untuk dimakan bersama-sama. Tumpeng merupakan nasi yang dibentuk kerucut yang mengarah ke atas sebagai simbol memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi. Tumpeng di taruh di dalam sebuah wadah yang dinamakan tampah⁴⁵ dengan dikelilingi oleh empat macam takir⁴⁶ yang ditempatkan diempat arah: barat, selatan, timur, utara. Hal itu menyimbolkan bahwa bumi yang bulat seperti tampah itu mempunyai empat arah mata angin yang merupakan ciptaan Allah Yang Maha Tinggi⁴⁷.

Pada umumnya, dalam tradisi Jawa tumpengan atau nasi gunungan yang melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia, seperti gunungan yang

⁴⁵ Sebuah wadah yang benbentuk lingkaran yang terbuat dari bambo.

⁴⁶ Sebuah wadah yang berbentuk kotak yang dibuat dari daun pisang dan digunakan untuk tempat lauknya

⁴⁷ Darsono, Tokoh Masyarakat, wawancara pada tanggal 15 Juni 2015

memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Dipilihnya simbol atau lambang ini tentu saja bukan tanpa alasan sama sekali. Demikian itu, sejak zaman nenek moyang mempunyai kepercayaan kalau Tuhan berada di tempat yang tinggi dan roh manusia pun nantinya akan pulang kesana⁴⁸.

2. Waktu dan Tempat Ruwah Desa

Berdasarkan keyakinan masyarakat Desa Kedungturi, waktu dan tempat diadakannya ruwah Desa merupakan hal yang sacral. Menentukan sebuah waktu sangatlah perlu karena dalam tradisi Jawa sebelum mengadakan ritual ruwah desa harus melakukan penghitungan melalui kalender Jawa. Upacara ruwah desa dilaksanakan pada Bulan Ruwah. Pada zaman dahulu, nenek moyang sudah menetapkan kalau sudah memasuki bulan Sya'ban, masyarakat desa Kedungturi harus mengadakan tradisi ruwah desa dan hal ini sudah menjadi panutan bagi masyarakat desa Kedungturi sekaligus tidak boleh merubah waktu pelaksanaannya⁴⁹.

Bulan ruwah adalah nama bulan dalam kalender Jawa yang dalam kategori urutan ketujuh. Ruwah sendiri berasal dari Bahasa Arab yang memiliki akar kata "arwah" yaitu jiwa orang yang sudah meninggal dunia⁵⁰. Konon dari kata tersebut,

⁴⁸ Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 18.

⁴⁹ Supa'I, *Tokoh Masyarakat Kejawan*, wawancara pada tanggal 15 Juni 2015

⁵⁰ ibid

bulan Ruwah dijadikan sebagai bulan untuk mengenang roh-roh para leluhur⁵¹.

Dalam kalender Hijriyah, Ruwah diyakini mempunyai banyak keistimewaan. Salah satu dari keistimewaan tersebut adalah nampak pada kehidupan masyarakat Desa Kedungturi yang harmoni menyelenggarakan tradisi ruwah desa untuk berkumpul bersama di punden untuk berdoa dan kirim doa yang ditujukan untuk para leluhur. Tradisi ruwah desa adalah suatu tradisi masyarakat desa kedungturi yang dilakukan setahun sekali di pertengahan bulan Ruwah atau menjelang puasa. Walaupun dilaksanakan di pertengahan bulan, juga harus mengalami perhitungan ala kalender Jawa.

Hal ini membuktikan bahwa keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Kedungturi sangat kental dalam mencari sebuah hari yang tepat untuk pelaksanaan tradisi ruwah desa. Adapun mengenai tempat diadakannya tradisi ruwah desa adalah di punden makam Mbah Ki Suryo jati merupakan bentuk keharusan diadakannya ruwah desa⁵².

“Dengan ramahnya bapak Mukhlis menyambut kedatangan saya dan mempersilahkan saya duduk. Kemudian saya pun mulai untuk bertanya tentang kekhususan tempat pelaksanaan tradisi ruwah desa di pendopo. Baginya pendopo tersebut sangatlah sacral sekaligus sebagai bentuk rasa hormat terhadap jasa mbah ki suryo jati yang sudah mendirikan pendopo tersebut untuk kepentingan dakwah Islam. Selain itu, sudah sejak dulu peringatan ruwah desa diadakan di pendopo dekat punden makam Mbah Ki Suryo Jati”.

⁵¹ Mukarni, *Bapak Kepala Desa*, Wawancara pada tanggal 17 Juni 2015

⁵² Mukhlis, *Warga Desa Kedungturi (Juru Kunci Makam Mbah Ki Suryo Jati)*, wawancara, di lokasi ruwah desa, 28 Mei 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Mbah Ki Suryo jati memang cerdas memberi peninggalan pendopo untuk dijadikan tempat ruwahan desa. Beliau sudah memperhitungkan sebelum-sebelumnya, seandainya terjadi kontroversi tentang pelaksanaan tradisi ruwah desa diadakan di makam maka pendop tersebut bisa digunakan untuk mencegah adanya angapan kesyirikan. Selain itu, agar cucu nantinya dapat bersatu padu tanpa membedakan ras untuk berdoa bersama meminta keselamatan dari Allah SWT di pendopo

3. Pelaku Ruwah Desa

Berdasarkan pemahaman masyarakat Desa Kedungturi kecamatan Taman kabupaten sidoarjo, Ruwah desa merupakan slametan yang umumnya dilakukan oleh kebanyakan warga desa Kdungturi tanpa membedakan kepercayaan, kedudukan dan lain-lain.⁵³ Namun pelaku yang lebih dominan adalah para laki-laki sedangkan yang perempuan di rumah. Perempuan tidak dianjurkan untuk ikut dalam acara Ruwah desa karena sudah memasak makanan untuk didoai dan hal itu sudah dianggap ikut serta dalam acara Ruwah desa. Selanjutnya ruwah desa ini dipimpin oleh Bapak Supa'l selaku mudin desa dengan membaca tahlil beserta doanya.

⁵³ Alaihim, *Tokoh Agama*, wawancara di pendopo, pada tanggal 28 Mei 2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan analisa penulis pelaku tradisi ruwah desa ini terdapat penggolongan masyarakat, yaitu abangan, NU dan Muhammadiyah. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Usman:

“Meskipun masyarakat kami terdiri atas NU, Muhammadiyah dan Masyarakat yang lebih tua dari kita yang sedikit masih menerapkan aturan-aturan Jawa. Namun hal itu tidak membuat masyarakat kami untuk tidak melaksanakan tradisi yang diadakan setiap tahunnya, yaitu ruwah desa.”⁵⁴

4. Perlengkapan Ruwah Desa

Dalam prosesi Ruwah Desa ini membutuhkan banyak sekali atribut yang harus dipenuhi, yaitu nasi kabulih, panggang ayam, tahu, tempe, bandeng, urap-urap dan buah pisang.⁵⁵

5. Proses Pelaksanaan Tradisi Ruwah Desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tradisi ruwah desa tepat dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2015. Seusai Sholat shubuh beberapa tokoh masyarakat berdatangan menuju punden makam mbah ki Suryo Jati. Kedatangan mereka adalah untuk mengadakan semaan Al-Qur'an. Semaan Al-Qur'an ini diadakan sampai menjelang sore hari dengan melibatkan beberapa tokoh masyarakat baik yang berasal dari NU maupun yang berasal dari Muhammadiyah.

⁵⁴ Bapak Usman, *Masyarakat*, wawancara Tanggal 28 Mei 2015.

⁵⁵ Bu Khusnul, *Masyarakat Desa Kedungturi*, Tanggal 28 Mei 2015 pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seusai mengadakan semaan al-Qur'an, para warga berdatangan membawa makanan sambil ditampa diatas pundak dengan diiringi suara gong yang menandakan kalau acara ruwah desa akan segera dimulai dan agar para warga segera berkumpul di pendopo. Tradisi ruwah desa ini hanya dilaksanakan oleh kaum laki-laki saja sedangkan kaum wanita cukup berada dirumah saja.

Suara gong pun dihentikan menunjukkan akan dimulainya tradisi ruwah desa. Warga diperingatkan oleh panitia untuk diam dan tenang untuk mendengarkan MC membacakan rangkaian prosesi ruwah desa pada waktu itu.

Prosesi tradisi ruwah desa mempunyai beberapa tahapan, yakni:

1. Pengantar Ruwah Desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengantar Ruwah Desa merupakan prakata dari ketua panitia dan kepala desa. Adapun inti dari pengantar ruwah desa tersebut adalah ucapan rasa terima kasih atas partisipasi warga dan keikutsertaannya dalam menghadiri ruwah desa. Selain itu juga menjelaskan sedikit tentang tujuannya diadakan ruwah desa yang semata-mata sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tahlilan

Tahlilan merupakan tradisi umat Islam Nusantara khususnya Jawa yang didalamnya terkandung amalan dzikir agama Islam yang merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah⁵⁶. Sebagai tradisi tahlilan boleh dilakukan kapan saja tanpa harus ada ketentuan waktu yang statis, ada yang bertahlilan ketika malam Jum'at, ada pula tahlilan ketika ada keluarga yang meninggal dunia. Pada tradisi ruwah desa, tahlilan harus diadakan karena sebagai bentuk doa untuk para leluhur dan juga berdoa untuk kesejahteraan generasi penerus. Selain sebagai hadiah bagi leluhur, tahlilan juga mempunyai sisi social yang positif, yaitu untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada umumnya, pembacaan tahlil diawali dengan tawassul al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, para malaikat, para wali kemudian pahala dikhususkan untuk para leluhur. Setelah tawassul selesai barulah memulai dengan membaca surat al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, surat al-Falaq tiga kali, surat an-Nas tiga kali. Setiap akhir membaca surat tersebut diselingi dengan membaca *Laa ilaaha illallahu, Allahu akbar wa lillahihamdu* (Tiada tuhan selain Allah, Allah maha besar dan segala puji bagi-Nya). Selanjutnya disambung dengan membaca surat al-Fatihah dan al-Baqarah

⁵⁶ Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, (Surabaya: Muara Progresif, 2013), 24.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 ayat 1-5, kemudia ayat 163, kemudian ayat 225, kemudian ayat 284 sampai

286. Setelah membaca ayat-ayat tersebut, dilanjutkan membaca surat alu Imron ayat 73 dan surat al-Anfaal ayat 173. Kemudian dilanjutkan dengan membaca istighfar sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan dengan membaca Laa ilaaha illallah sebanyak 100 kali dan diakhiri dengan Laa ilaaha illallahu muhammadur Rasulullah. Setelah itu membaca sholawat yang kemudian diakhiri dengan doa dan diamini oleh orang yang hadir waktu itu.

Seusai tahlilah, puncak acara tradisi ruwah desa yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat, yaitu makan bersama. Ada yang membagikan kertas minyak, ada pula yang membagikan daun pisang yang dijadikan sebagai

tempat alas nasi yang diambil dari tampah
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi masyarakat desa Kedungturi, makan bersama dalam sebuah momen ruwah desa sangat mengasyikkan dan bisa memperkuat tali silaturahmi dan saling berjumpa yang tadinya jarang bertemu serta bisa bercanda bahkan menggosip dengan yang lainnya. Itulah kebersamaan yang nampak pada makan-makan bersama saat ruwah desa.

Prosesi berikutnya adalah pertunjukkan wayang kulit yang sifatnya harus diadakan. Wayang sebagai hasil budaya Jawa didalamnya memuat

nilai-nilai pendidikan hidup yang lengkap⁵⁷. Selain itu juga memuat nilai-nilai pendidikan moral, kesetiaan dan kejujuran lengkap dengan dilemma-dilema kehidupan yang semuanya menggambarkan segala sifat dan perangai perjalanan hidup manusia di muka bumi. Pada dasarnya wayang merupakan gambaran tentang penerangan hal-hal yang baik dan yang buruk lengkap dengan berbagai petuah, nasihat dan ajaran tentang kehidupan agar manusia dapat menjalankan hidup ini dengan selamat, sejahtera, damai dan seimbang menuju kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Geertz menganggap wayang sebagai jenis seni yang tersebar luas, yang mengakar paling dalam, paling banyak mengelaborasi nilai filosofis dan religius⁵⁸ sekaligus seni kebudayaan Jawa yang terkenal sampai ke penjuru dunia. Bentuknya yang terbuat dari pahatan kulit kerbau yang dihias dengan berbagai warna. Wayang kulit memang dibuat untuk menimbulkan bayangan pada kain putih yang berukuran kurang lebih 4 m dan lebar kurang lebih 2 m yang ada di depan dalang. Dalang yang memainkan wayang kulit tersebut duduk didepan kain putih tersebut dengan lehainya dalang memainkan wayang kulit tersebut. Suara dalang dalam memainkan wayang tersebut juga menyesuaikan dengan peranan tokoh wayang yang

⁵⁷ Ardian Kresna, *Semar dan Togog*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 14

⁵⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 351.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dimainkannya. Sese kali dalang juga menyanyikan nyanyian gendhing Jawa untuk mengiringi iramanya dan menandakan suara-suara yang bernuansa perang

Dengan menggunakan kain putih yang tersinari oleh cahaya lampu yang terang, orang-orang bisa menyaksikan wayang itu sendiri dengan bayangan yang berdiri tegak secara langsung. Tepat pukul 04.00 pagelaran wayang kulit usai dan ditutup oleh dalangnya sendiri.

Demikianlah prosesi ruwah desa yang ada di desa Kedungturi, dimulai dari pagi hari yang didahului dengan doa-doa, makan-makan dan dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang yang berakhir sampai sebelum shubuh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Integrasi Sosial Antara NU, Muhammadiyah dan Abangan

Berdasarkan penggolongan masyarakat tersebut terjadi integrasi social antara abangan, NU dan Muhammadiyah dalam tradisi ruwah desa. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Usman:

“Meskipun masyarakat kami terdiri atas NU, Muhammadiyah dan Masyarakat yang lebih tua dari kita yang sedikit masih menerapkan aturan-aturan Jawa. Namun hal itu tidak membuat masyarakat kami untuk tidak melaksanakan tradisi yang diadakan setiap tahunnya, yaitu ruwah desa.”⁵⁹

⁵⁹ Bapak Usman, *Masyarakat*, wawancara Tanggal 1 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Integrasi social yang dibangun masyarakat Kedungturi yang dapat terbentuk secara

kolektif adalah dikarenakan diadakannya tradisi ruwah desa di halaman depan punden makam karena untuk menghindari rasa sensitive terhadap golongan masyarakat yang tidak menyetujui untuk diadakannya tradisi ruwah desa di dalam makam. Sebagaimana wawancara kepada bapak Fauzi.

“Kalau penyatuan masyarakat (integrasi) ini dikarenakan diadakannya tradisi ruwah desa yang dilaksanakan di depan masjid. Sehingga masyarakat mau ikut serta dalam ruwah desa kalau diadakan di dalam punden jelas sebagian masyarakat tidak ada yang ikut. Jadi, semuanya ikut tradisi ruwah desa ini dilaksanakan di depan masjid”⁶⁰.

Selain itu, integrasi social yang dibangun oleh masyarakat Kedungturi karena adanya faktor kesadaran masing-masing individu. Dari kesadaran tersebut masyarakat dapat membangun integrasi sosial dalam tradisi ruwah desa. Adapun kesadaran tersebut adalah:

Pertama, kesadaran untuk bersedekah, Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Alaihim:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Masyarakat dapat berintegrasi karena atas dasar akan tanggung jawab masyarakat untuk menjaga keselamatan lingkungan. Istilahnya seperti “tolak balak” dengan adanya ruwah desa masyarakat dapat bersedekah untuk menyumbangkan makanan dan minuman dalam tradisi ruwah desa dengan harapan agar Allah SWT memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Dulunya, di desa Kedungturi sering terjadi bencana, lalu masyarakat mulai berpikir untuk mengadakan tradisi sebagai tolak balak dan meminta keselamatan kepada sang pencipta, lalu dari sinilah masyarakat menjadikan tradisi ruwah desa sebagai sarana tersebut”⁶¹.

Kedua, Kesadaran bahwa tradisi ruwah desa merupakan salah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Hal tersebut disampaikan salah satu tokoh agama yaitu bapak Alaihim yang mengatakan bahwa:

⁶⁰ Bapak Fauzi, *Tokoh Masyarakat Desa Kedungturi*, Wawancara 4 Juni 2015.

⁶¹ Bapak Alaihim, *Tokoh Agama*, Wawancara 3 Juni 2015.

“Tradisi ruwah desa ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus untuk memperkenalkan kepada generasi muda supaya tradisi ini dapat tetap dilestarikan”⁶².

Ketiga, Tradisi ruwah desa dilaksanakan tidak bergantung pada salah satu tokoh, melainkan berasal dari kesadaran masing-masing masyarakatnya. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Arif yang mengatakan bahwa,

“Tradisi ruwah desa ini tidak bergantung pada satu tokoh melainkan berasal dari rasa tanggung jawab. Hal ini berasal dari sejarah sebelum adanya ruwah desa ini dulunya desa ini sering terkena bencana. Nah dari sini masyarakat menginginkan untuk diadakannya bersih desa setiap satu tahun sekali. Dengan tujuan untuk menghilangkan balak yang ada di desa ini. Dari sinilah masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga keselamatan lingkungannya, salah satunya dengan mengadakan tradisi ruwah desa.”⁶³

H. Tanggapan Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwah Desa

Adapun tanggapan masyarakat dengan adanya tradisi ruwah desa adalah

a. Memperkuat tali silaturahmi; Hal ini disampaikan oleh Bapak Markasan,

“Silaturahmi memang sifatnya sepeleh, tapi manfaatnya besar sekali. Bisa bertemu teman lama dan memasrahkan diri untuk berkumpul dalam tradisi ruwah desa yang dilaksanakan hanya satu kali dalam setahun. Yang ke kantor tidak ke kantor, yang ke sawah tidak ke sawah, yang tukang tidak nukang”.

b. Saling mengenal satu dengan yang lainnya; hal ini disampaikan oleh Bapak Yasak,

“Dalam sebuah momen yang sangat berarti seperti ruwah desa ini tentu saja ada yang sudah saling kenal dan ada pula yang belum saling kenal seperti pendatang baru yang membutuhkan adaptasi dengan tradisi yang ada di desa barunya itu. Pendatang tersebut bisa berkenalan dengan warga yang lainnya dan juga bisa

⁶² Bapak Alaihim, *Tokoh Agama*, Wawancara Tanggal 30 Mei 2015.

⁶³ Bapak Arif, *Tokoh NU ranting Desa Kedungturi*, Wawancara 5 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
bertanya-tanya tentang kebiasaan yang ada di desa barunya itu agar betah dan tidak dikucilkan oleh warga yang lainnya”.

- c. Adanya kenduri yang dapat disimbolkan sebagai bentuk saling berbagi satu sama lain. Kenduri adalah kegiatan makan secara bersama-sama yang dilakukan setelah pembacaan doa.

“Saya sangat senang dengan adanya tradisi ruwah desa karena masyarakat terlihat sangat antusias berpartisipasi dalam tradisi ruwah desa. Terutama dalam menyisihkan uangnya untuk membuat makanan yang nantinya dimakan secara bersama-sama. Kegiatan ini menunjukkan integrasi social karenan dimana masyarakat dapat menyatu di dalam tempat tertentu. Selain itu kegiatan ini dapat menumbuhkan ikatan-ikatan social diantara masyarakat, meskipun tradisi ini ada masyarakat yang Muhammadiyah, NU tapi mereka tetap mengutamakan rasa saling berbagi satu sama lain tanpa melihat apakah mereka Muhammadiyah atau NU”⁶⁴.

- d. Sebagai bentuk pelestarian tradisi nenek moyang,

“Saya sangat senang dengan adanya tradisi ruwah desa sebab masyarakat dapat melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita sekaligus menginggat jasa mbah Ki Suryo Jati dalam membangun desa Kedungturi.”⁶⁵

- e. Tradisi ruwah desa adalah bentuk inisiatif para warga untuk bersedekah

“Dengan adanya tradisi ruwah desa masyarakat berinisiatif untuk bersedekah dalam bentuk makanan dan minuman sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Selain itu integrasi yang terjadi antara NU, Muhammadiyah dan kejawen bukan terbentuk atas tokoh melainkan inisiatif dari masing-masing individu”⁶⁶

- f. Tradisi ruwah desa sebagai identitas budaya jawa

“Tradisi ruwah desa merupakan salah satu tradisi yang banyak diadakan di desa-desa terutama pada wilayah Jawa Timur. Tradisi ini mencerminkan

⁶⁴ Bapak Hasan, *Perangkat Desa Kedungturi*, Wawancara tanggal 8 Juni 2015.

⁶⁵ Bapak Rokib, *Masyarakat Desa Kedungturi*, wawancara tanggal 8 Juni 2015.

⁶⁶ Wawancara Bapak Arif, *Ketua ranting NU Desa Kedungturi*, Tanggal 8 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 identitas bagi orang Jawa yang selalu mempertahankan keberadaan tradisi local untuk generasi berikutnya".⁶⁷

g. Tradisi Ruwah Desa mengandung Nilai moral dan budaya bangsa

"Tradisi ruwah desa mengandung nilai moral dan nilai budaya. Nilai moral dalam tradisi ini adalah tradisi ini mengajarkan kepada kita untuk saling berbagi tanpa memandang golongan masyarakat apapun. Sedangkan nilai budaya adalah berasal dari budaya Indonesia dimana masyarakatnya yang senang bergotong royong."⁶⁸

h. Tradisi ruwah desa sebagai potret kerukunan masyarakat

Tradisi ruwah desa merupakan salah satu bentuk potret dari kerukunan masyarakat Desa Kedungturi. Dimana dalam tradisi ini terdapat penyatuan antara masyarakat NU, Muhammadiyah dan Kejawen dan hal tersebut menjadi keunikan dalam tradisi ruwah desa di desa Kedungturi. Meskipun dulunya sempat terjadi ketegangan tentang pelaksanaan tradisi ruwah desa tersebut tetapi setelah masyarakat memahami kembali nilai dalam tradisi tersebut maka dari sinilah masyarakat sepakat untuk melaksanakan tradisi tersebut".⁶⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁷ Wawancara Bapak Sanali, Masyarakat Desa Kedungturi, Tanggal 9 Juni 2015.

⁶⁸ Wawancara Bapak Alaihim, Tokoh Masyarakat Desa Kedungturi, Tanggal 10 Juni 2015.

⁶⁹ Wawancara Bapak Supai, Modin Desa Kedungturi, Tanggal 11 Juni 2015.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Relevansi Teori Kesadaran Kolektif Dengan Integrasi Sosial Dalam Tradisi Ruwah Desa

Setiap masyarakat tentu memiliki tradisi masing-masing. Tradisi tersebut dapat dilihat pada aplikasi ritual atau praktek upacara keagamaan. Proses penyebaran agama Islam juga tidak lepas dari unsur tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi tersebut dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. Sehingga tradisi dapat mengandung nilai ajaran agama yang tersampaikan kepada para pengikutnya dan dipahami secara bersamaan.

Harun Nasution mengatakan bahwasannya Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw⁷⁰. Agama Islam berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan untuk disampaikan kepada manusia.

Islam lahir di kota Makkah dengan dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.⁷¹ Proses penyebaran Agama Islam dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dari kota Makkah hingga ke Madinah. Agama Islam memancarkan budaya Islam syar'i, yakni bentuk pemahaman

⁷⁰ Harun Nasution, *Islam, ditinjau dari berbagai aspeknya, jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 17.

⁷¹ Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 43.

dan pengalaman Nabi atas agama yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya local.

Akan tetapi justru mengubah budaya Arab jahiliyyah. Budaya Arab jahilliah yang menyembah berhala oleh Nabi Muhammad Saw. Dinamakan musyrik sedangkan agama Islam memperkenalkan agama tauhid yang hanya menyembah satu Tuhan, Allah SWT.⁷²

Sebagai rasul Tuhan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus. Setelah Nabi wafat maka istafet kepemimpinan Islam diteruskan oleh para sahabat-sahabatnya yang dijuluki Khulafaur Rasyidin, pada waktu itu Islam berkembang pesat dengan adanya ekspansi yang dilakukan oleh para daulah Islam setelahnya, seperti Bani Abbasiyah dan Umayyah sehingga ajaran Islam dapat tersebar luas ke luar jazirah Arab. Akibatnya Islam bertemu dengan budaya local dan berbagai peradaban yang sudah mengakar selama berabad-abad. Dacrah yang didatangi oleh Islam telah mengenal filsafat Yunani, ajaran Hindu dan Buddha, Majusi dan nasrani. Dengan demikian, Islam yang tersebar senantiasa mengalami asimilasi dengan tradisi dan budaya setempat. Hal tersebut serupa dengan penyebaran Islam di Indonesi, khususnya Jawa.

Islam sebagai agama universal merupakan rahmad bagi seluruh alam dan dalam kehadirannya dimuka bumi dapat berasimilasi dengan tradisi yang berkembang dimasyarakat pada saat itu. Kedatangan Islam mengakibatkan adanya perombakan masyarakat untuk menuju tatanan kehidupan social yang lebih baik. Contoh yang paling menonjol adalah pada upacara selamatan kematian seseorang yang kemudian diganti

⁷² Prof. Dr. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 7.

dengan tahlilan dan tahlilan memiliki makna membaca lafal la ilaha illa allah secara bersama-sama sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana mengharukan⁷³.

Pembahasan tentang Islam dan tradisi tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berpengaruh dan melengkapi satu sama lain. Islam berisi tentang seperangkat ajaran agama sedangkan tradisi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat dipahami oleh penganutnya. Sehingga antara Islam dan tradisi tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling melengkapi dan mendukung.

Menurut Muhaimin untuk memahami Islam lebih komprehensif hendaknya dipahami dari sudut tradisi social keagamaan masyarakat Islam Jawa yang termasuk didalamnya ada system kepercayaan, mitologi, kosmologi dan praksis ritualistic yang kemudian dikemas Islam seperti al-Qur'an dan Hadits⁷⁴. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa unsur ajaran dalam agama Islam sudah terkemas dalam tradisi. Namun, ajaran Islam tersebut bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dari animism menuju Islam.

Secara terminology tradisi berasal dari Bahasa Latin yaitu *traditio* yang mempunyai arti diteruskan⁷⁵. Adapun pengertian Tradisi secara istilah adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan

⁷³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), 551.

⁷⁴ Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 34.

⁷⁵ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁷⁶ Setiap masyarakat pedesaan memiliki tradisi yang dapat menyatukan setiap elemen masyarakat tersebut. Sejauh yang telah diteliti oleh penulis, bahwasannya ruwatan ini bersifat kebersamaan, artinya dalam tradisi ruwah desa ini tidak memandang status social masyarakat. Tapi lebih mengedepankan partisipasi warga dalam mengikuti tradisi ruwah desa yang diadakan satu kali dalam setahun itu. Selanjutnya, setiap perbuatan tidak keluar dari apa yang namanya manfaat dari perbuatan itu sendiri. Kebanyakan orang tidak akan melakukan suatu pekerjaan kalau pekerjaan itu berdampak negatif pada dirinya maupun orang lain. Akan tetapi tidak jarang juga orang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak ada manfaatnya bahkan mecerugikan orang lain. Penulis melihat dan mendapatkan info dari informan banwasannya mengadakan ruwah desa tidak ada yang namanya kesia-siaan dan beliau menegaskan bahwasannya ruwah desa yang diadakan di Desa Kedungturi mempunyai banyak manfaat yang nampak sekali kesejahteraan warga, factor ekonomipun meningkat beriring berjalannya waktu, serta hasil panen pun meningkat. Integrasi sosial adalah proses penyatuan dua unsur atau lebih yang mengakibatkan terciptanya suatu

⁷⁶ Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 140.

keinginan yang berjalan dengan baik dan benar⁷⁷. Sebagaimana yang telah penulis ketahui bahwa didalam masyarakat terdiri atas unsur-unsur yang antar satu dengan unsur yang lain memiliki perbedaan, misalnya perbedaan kedudukan social, suku, ras dan agama. Adapun pada masyarakat Kedungturi terdapat perbedaan diantara masyarakatnya dalam mengaplikasikan pemahaman ajaran Islam. Masyarakat Kedungturi terdiri atas abangan, NU dan Muhammadiyah. Golongan masyarakat abangan umumnya berprofesi sebagai pedagang dan petani. Penulis mengikuti definisi dari Geertz tentang golongan masyarakat abangan. Geertz mendefinisikan kelompok abangan adalah menerapkan pola tradisi jawa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masyarakat Kedungturi terdiri dari NU, Muhammadiyah dan abangan, namun hal ini tidak menjadi masalah untuk berintegrasi social dalam melaksanakan tradisi ruwah desa.

Berdasarkan wawancara tersebut masyarakat Desa kedungturi memang tidak sulit dalam membangun integrasi social masyarakat. Masyarakat Kedungturi saling memiliki kesadaran dalam memperingati tradisi yang diperingati setiap tahunnya. Kesadaran masyarakat akan jasa Mbah Ki Suryo Jati dalam membangun desa yang dapat memberikan kehidupan bagi masyarakatnya. Hal ini senada dengan teori Emile Durkheim yang mana dalam pemikirannya Emile Durkheim tentang kesadaran social.. Kesadaran sosial masyarakat Kedungturi muncul adanya kepercayaan untuk mengingat kembali tentang jasa-jasa salah satu tokoh yang telah berperan pertama kali dalam membangun sebuah desa telah

⁷⁷ Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 132

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 membuat masyarakat mengadakan suatu tradisi untuk memperingati jasa-jasa tokoh tersebut. Hal ini memunculkan kesadaran social masyarakat yang kemudian terbingkai dalam tradisi Ruwah Desa. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi ruwah desa merupakan suatu system yang tetap, yang memunculkan kesadaran social untuk melaksanakannya.

Kesadaran kolektif masyarakat Desa Kedungturi yang muncul dalam tradisi Ruwah Desa adalah adanya kesadaran masyarakat yang menganggap tradisi ruwah desa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

Dari wawancara diatas dapat dianalisis bahwa tradisi ruwah desa dilaksanakan tidak mengandung unsur kesyirikan melainkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Dengan demikian salah satu cara masyarakat Kedungturi dalam membangun integrasi social dalam tradisi ruwah desa adalah adanya kesadaran bahwa tradisi ruwah desa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Karena dalam kehidupan masyarakat Desa Kedungturi merasa telah dicukupi kehidupannya yang berupa padi yang berlimpah, namun rasa syukur itu dilakukan dengan jalan menggelar tradisi peninggalan nenek moyang, yaitu ruwah desa.

Selain itu, integrasi social yang dibangun oleh masyarakat Kedungturi karena adanya kesadaran untuk bersedekah, Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Alaihim:

“Masyarakat dapat berintegrasi karena atas dasar akan tanggung jawab masyarakat untuk menjaga keselamatan lingkungan. Istilahnya seperti “tolak balak” dengan adanya ruwah desa masyarakat dapat bersedekah untuk menyumbangkan makanan dan minum dalam tradisi ruwah desa dengan harapan agar Allah SWT memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Dulu, di desa Kedungturi sering terjadi bencana, lalu masyarakat mulai berpikir untuk mengadakan tradisi sebagai

tolak balak dan meminta keselamatan kepada sang pencipta, lalu dari sinilah masyarakat menjadikan tradisi ruwah desa sebagai sarana tersebut ⁷⁸.

Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat bahwa setiap individu mempunyai kesadaran dalam bersedekah apalagi bersedekah tersebut bertujuan untuk memperoleh keselamatan dari Allah SWT. Dari sini dapat dilihat bahwa integrasi masyarakat dapat dibentuk karena adanya persepsi yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut keselamatan atas dirinya.

Integrasi social yang dibangun masyarakat Kedungturi yang dapat terbentuk secara kolektif adalah dikarenakan diadakannya tradisi ruwah desa di halaman depan punden makam karena untuk menghindari rasa sensitive terhadap golongan masyarakat yang tidak menyetujui untuk diadakannya tradisi ruwah desa di dalam makam. Sebagaimana wawancara kepada bapak Fauzi.

"Kalau penyatuan masyarakat (integrasi) ini dikarenakan diadakannya tradisi ruwah desa yang dilaksanakan di depan masjid. Sehingga masyarakat mau ikut serta dalam ruwah desa kalau diadakan di dalam punden jelas sebagian masyarakat tidak ada yang ikut. Jadi, semuanya ikut tradisi ruwah desa ini dilaksanakan di depan masjid" ⁷⁹.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Fauzi dapat dianalisis bahwa integrasi social masyarakat dapat dibangun dengan kesadaran setiap individu dalam melaksanakan suatu tradisi yang dianggap penting. Meskipun kemudian terdapat adanya ketidaksetujuan oleh beberapa kelompok namun disini masyarakat berusaha untuk membangun integrasi social dengan cara melaksanakan tradisi ruwah desa di depan masjid.

⁷⁸ Bapak Alaihim, *Tokoh Agama*, Wawancara 3 Juni 2015.

⁷⁹ Bapak Fauzi, *Tokoh Masyarakat Desa Kedungturi*, Wawancara 4 Juni 2015.

Berdasarkan wawancara diatas tersebut dapat dipahami bahwa seiring perkembangan

waktu integrasi social yang terjadi dalam bingkai tradisi ruwah desa tidak bergantung pada tokoh masyarakat setempat melainkan dari kesadaran masing-masing masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Arif yang mengatakan bahwa,

“Tradisi ruwah desa ini tidak bergantung pada satu tokoh melainkan berasal dari rasa tanggung jawab. Hal ini berasal dari sejarah sebelum adanya ruwah desa ini dulunya desa ini sering terkena bencana. Nah dari sini masyarakat menginginkan untuk diadakannya bersih desa setiap satu tahun sekali. Dengan tujuan untuk menghilangkan balak yang ada di desa ini. Dari sinilah masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga keselamatan lingkungannya, salah satunya dengan mengadakan tradisi ruwah desa.”⁸⁰

Berdasarkan pemaparan Bapak Arif tersebut dapat dianalisis bahwa integrasi social dalam bingkai tradisi ruwah desa tidak bergantung pada satu tokoh melainkan masarakat memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga keselamatan lingkungan desa mereka.

Integrasi social yang terlinat dalam tradisi ruwah desa adalah pada acara *kenduren*, yaitu acara makan bersama dimana masyarakat duduk melingkar dan mengambil makanan yang ditaruh ditengah kemudian dimakan secara bersama-sama. Hal tersebut sebagaimana wawancara kepada Bapak Sumiyar selaku pelaku tradisi ruwah desa sekaligus masyarakat Desa Kedungturi,

“Kalau ada ruwah desa ini masyarakat senang. Karena banyak makanan dan minuman yang terpenting itu ada kendurenan dengan adanya kendurenan tersebut

⁸⁰ Bapak Arif, Tokoh NU ranting Desa Kedungturi, Wawancara 5 Juni 2015.

*masyarakat dapat saling mengenal dan mempererat tali silaturahmi sekaligus dapat meredam konflik*⁸¹.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa nilai integrasi dalam tradisi ruwah desa yaitu dengan makan secara bersama-sama yang memunculkan makna saling berbagi dimana masyarakat dapat berbagi satu sama lain tanpa menghiraukan apakah mereka orang NU, Muhammadiyah atau Abangan. Dengan adanya tradisi ruwah desa dapat membentuk kesadaran social masyarakat. Hal ini senada dengan teori Emile Durkheim tentang seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri. Kesadaran social masyarakat Kedungturi dalam membentuk integrasi social terjadi karena adanya perasaan bersama masyarakat tentang adanya kepercayaan untuk memintan keselamatan kepada Allah agar terhindar dari bencana. Kepercayaan tersebut selanjutnya akan membentuk sebuah system yang tetap. Sistem yang tetap tersebut terbingkai dalam tradisi ruwah desa. Dalam mengadakan ruwah Desa ini memerlukan banyak biaya yang dikeluarkan. Akan tetapi, biaya itu didapat dari hasil iuran para warga desa Kedungturi dan juga hasil penjualan padi dari sawah wayang. Agar peggalian dana tersebut bisa lancar, maka dibentuklah panitia yang kemudian agar mampu untuk mengumpulkan banyak orang untuk acara yang satu ini. Secara tidak langsung, hal ini mencerminkan kalau masyarakat Desa Kedungturi bergotong royong untuk bersama-sama mengadakan slametan yang sifatnya satu kali alam setahun tersebut.

⁸¹ Bapak Sumiyar, Masyarakat Desa Kedungturi, Wawancara tanggal 7 Juni 2015.

Salah satu contoh peranan tradisi dalam membangun integrasi sosial adalah ruwah

desa. Ruwah desa merupakan sebuah ritual atau upacara yang sering dilakukan masyarakat terutama masyarakat Desa Kedungturi, dengan mengadakan slametan atau makan dan doa bersama di tempat pemakaman sesepuh desa. Dengan adanya tradisi ini mampu menciptakan integrasi sosial masyarakat sosial, dimana berdasarkan analisa penulis masyarakat desa kedungturi dapat berintegrasi tanpa membedakan antar golongan masyarakat. Golongan masyarakat tersebut terbagi berdasarkan pada paham yang diyakini oleh masing-masing masyarakat. Adapun golongan masyarakat yang berintegrasi dalam tradisi ruwah desa adalah golongan orang NU, Muhammadiyah dan abangan. Orang NU adalah sekelompok orang yang mengakui dirinya sebagai "Ahlussunnah wal jama'ah" dengan menekankan pengamalan keberagamaannya atas tradisi keberagamaan masa lalu dan melakukan berbagai tradisi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi lokal, misalnya slametan dengan berbagai variasinya. Sedangkan golongan Muhammadiyah adalah kelompok masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam secara murni dengan berusaha semaksimal untuk tidak bercampur dengan tradisi lokal dan menyakini bahwa pengamalan Islam harus sama dengan sumber aslinya sesuai dengan yang tercantum didalam al-qur'an dan Hadits. Abangan adalah kelompok masyarakat yang menerapkan sistem jawa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga golongan masyarakat ini dapat berintegrasi dalam sebuah tradisi ruwah desa.

Pemaparan diatas merupakan sebuah kenyataan, agama, tradisi dan integrasi dapat

saling mempengaruhi karenanya ketiganya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah merupakan simbol yang menjadi lambang nilai ketaatan kepada Tuhan. Tradisi juga memiliki nilai dan simbol agar supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan system simbol. Dengan kata lain, agama memerlukan tradisi. Namun keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan tradisi bersifat particular, relative dan temporer. Agama tanpa tradisi memang dapat berkembang sebagai agama pribadi. Namun, tanpa tradisi agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Senada dengan hal tersebut Durkheim lebih menekankan bahwa tradisi pada bentuk tradisi sebagai penguatan ikatan social dan individu dengan struktur social dari kelompok⁸². Integrasi yang terjadi dalam tradisi tersebut dikuatkan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Selain itu, integrasi social dibutuhkan untuk menyatukan masyarakat dalam bingkai tradisi tanpa memperdulikan status sosialnya didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya integrasi, masyarakat dapat rukun dan harmonis meskipun mereka berlatarbelakang Islam yang berbeda. Di Desa Kedungturi adalah merupakan salah satu contoh ajaran Islam yang berkembang dan berjalan selaras dengan kebudayaan masyarakat Desa Kedungturi.

Walaupun waktu terus berjalan atau yang kini disebut sebagai zaman modern dalam artian zaman yang penuh dengan kecanggihan, tradisi ruwah desa masih eksis sebagaimana

⁸² Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 114.

yang dilakukan secara turun temurun. Adat istiadat atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa Kedungturi adalah kekayaan budaya, kebangsaan berfungsi sebagai perendah hati dan cermin kepribadian suatu masyarakat atau suatu adat sebagai identitas diri yang tak patut luntur dimakan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Tradisi ruwah desa di desa Kedungturi merupakan warisan dari nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun sampai sekarang yang diperingati sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Integrasi sosial yang terjadi dalam tradisi ini adalah antara orang NU, Muhammadiyah dan abangan. Dimana ketiganya memiliki perbedaan berdasarkan atas paham yang diyakininya.
2. Masyarakat Desa Kedungturi membangun Integrasi social antara NU, Muhammadiyah dan abangan dalam tradisi ruwah desa di desa Kedungturi dengan kesadaran-sosial akan kepercayaan untuk memohon keselamatan kepada Allah Swt supaya terhindar dari bencana. Selain itu, tradisi ruwah desa dianggap memiliki nilai luhur dan nilai budaya sehingga harus dilestarikan.
3. Masyarakat memberikan respon positif adanta integrasi sosial dalam tradisi ruwah desa. Hal ini disebabkan karena tradisi ruwah desa tersebut mengandung nilai budaya dan nilai bangsa. Nilai budaya, sebagai masyarakat yang berbudaya maka haruslah

melestarikan tradisi nenek moyang. Sedangkan nilai bangsa adalah sebagai bangsa Indonesia seharusnya memiliki sikap saling gotong royong dan kedua nilai tersebut tercermin dalam tradisi ruwah desa.

B. Saran

Setelah memahami dan menghayati tentang integrasi social masyarakat dalam bingkai tradisi ruwah desa di desa Kedungturi, maka timbullah beberapa pemikiran penting yang perlu disampaikan atau sebagai saran agar menjadi bahan renungan bagi para pembaca:

1. Berbagai elemen masyarakat dapat berintegrasi social dalam bingkai tradisi ruwah desa merupakan cerminan kerukunan masyarakat yang dapat mencegah adanya konflik perbedaan dalam masyarakat yang masing-masing mempunyai orientasi keberagamaannya, seperti NU, Muhammadiyah dan abangan.
2. Integrasi social antara NU, Muhammadiyah dan abangan hendaknya dapat tercermin dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya pada tradisi saja. Sehingga nilai gotong royong yang terdapat dalam tradisi ruwah desa tersebut dapat teraplikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*. Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Basyir, Kunawi. *Konflik dan Integrasi: Agama dan Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnis*. Qualita Ahsana, Vol. IX.No. 3. (Desember 2007).
- Budi Hardiman, *Melampaui Positifisme dan Modernisme*
- Danie L. Pals. *Dekonstruksi kebenaran: Kritik Tujuh Teori Kebenaran*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Djamari. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Doyle P. Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Fajarini, Ulfah. *Konflik dan integrasi: Potret Keragaman Masyarakat Sawangan. Al-Turas, Mimbar, Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, V 11, No. 3, (September 2005).
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*
- Giri, Wahyana. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Hasami. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Bumi Aksara, 1996.
- Hasan, Muhammad Tholbah. *Islam dalam perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora press, 2004
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Khozin, Muhammad Ma'ruf. *Tahlilan Bid'ah Hasanah*. Surabaya: Muara Progresif, 2013.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kresna, Ardian. *Semar dan Togog*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Madjid, Nur Cholis. *Islam Doktrin & Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2005.

Maryam, Siti dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.

Nasution, Harun. *Islam, ditinjau dari berbagai aspeknya, jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Nurhidayati, Titin. Jurnal Falasifah. *Proses Penyebaran Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Masyarakat Jawa*, Vol. 1, No. 2, September 2010.

Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Roibin. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. UIN Malang Press, 2009.

Rusdy, Sri Teddy. *Ruwatan Sukerta*. Jakarta: Yayasan Katagama, 2012.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2001.

Syam, M. Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Tim MKD UIN Sunan Ampel. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

T. Schefer, Richard. *Sociology: A brief Introduction*. New York: Mc. Graw-Hill, 1989.

Wirawan. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.

Sumber: Data Monografi Desa Kedungturi, Semester II (Juli-Desember) 2014.